

PENERAPAN BATIK BERMOTIF KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DAERAH OLEH GENERASI MUDA DI KAMPUNG SITUHIANG

Regina Aprilianti^{1*}, Dendi Paizal Saputra², Rika Marlina³, Adzkia Nurapipah⁴, Dera Maulana⁵, Viola Tri Arilla Herdianto⁶, Gracia Pakpahan⁷, Hera Melani Putri⁸, Endang Supriatna⁹, Rizal Zaelani¹⁰

^{1,2,4,9}Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

³Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

^{5,6,7,8}Prodi Manajemen, Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

¹⁰Prodi Akuntansi, Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

* Penulis Korespondensi : reginaaprilianti97@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pelatihan pada salah satu program dari KKN-PPM ini bertujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai budaya melalui pelatihan batik dengan motif kearifan lokal kepada generasi muda di Kampung Situhiang, Desa Nagraksari, Kecamatan Jampang Kulon. Kegiatan dilakukan dalam dua pertemuan dengan metode pelatihan interaktif yang melibatkan keterlibatan aktif peserta dari tahap merancang motif hingga proses membatik. Motif yang diangkat berasal dari simbol-simbol lokal seperti pertanian, flora-fauna, serta elemen budaya dan adat daerah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap Teknik dasar membatik dan nilai-nilai kearifan lokal. Peserta juga mampu menghasilkan karya batik dengan ciri khas kearifan lokal yang ditampilkan pada pagelaran seni yang dilaksanakan ketika penutupan kegiatan KKN-PPM 2. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang berfokus pada peningkatan kesadaran budaya lokal mampu memperkuat jati diri budaya serta mendorong partisipasi generasi muda sebagai pelaku utama dalam menjaga warisan budaya daerah.

Kata kunci: Batik, Kearifan Lokal, Generasi Muda, Pelestarian Budaya, Identitas Daerah

Abstract

The training activity in one of the KKN-PPM programs aims to instill cultural values through batik training with local wisdom motifs to the younger generation in Situhiang Village, Nagraksari Village, Jampang Kulon District. The activity was carried out in two meetings with an interactive training method that involved the active involvement of participants from the stage of designing motifs to the batik process. The motifs were derived from local symbols such as agriculture, flora and fauna, as well as elements of regional culture and customs. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of basic batik techniques and local wisdom values. Participants were also able to produce batik works with local wisdom characteristics that were displayed at the art performance held at the closing of KKN-PPM 2 activities. These results indicate that training that focuses on increasing local cultural awareness can strengthen cultural identity and encourage the participation of the younger generation as the main actors in maintaining regional cultural heritage.

Keywords: Batik, Local Wisdom, Young Generation, Cultural Preservation, Regional Identity

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai *Masterpieces of the Orang and Intangible Heritage of Humanity*. Sebagai ekspresi seni yang kaya akan nilai filosofis dan simbolik, batik tidak hanya merepresentasikan estetika, tetapi juga mencerminkan

identitas, sejarah serta kearifan lokal masyarakat setempat. Motif-motif batik tradisional sering kali menggambarkan nilai-nilai kehidupan, alam, dan budaya yang diwariskan secara turun temurun (Soleh, 2023).

Namun, di era globalisasi saat ini, keberadaan batik sebagai simbol identitas budaya daerah

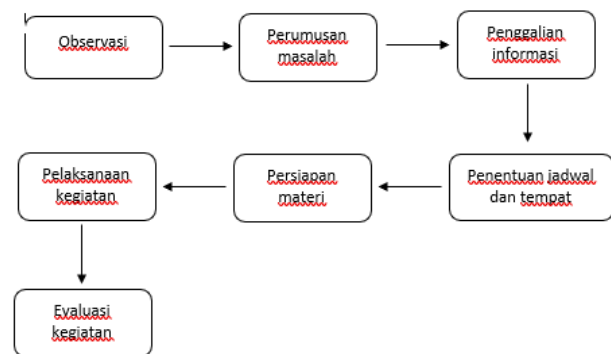
menghadapi tantangan serius. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang bersifat global, sehingga pemahaman dan apresiasi terhadap batik, khususnya motif-motif yang sarat akan kearifan lokal mulai memudar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Arika dkk (2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman generasi Z terhadap motif batik klasik berada pada kategori sedang, dengan pemahaman sebesar 50,87% (Kholifah dkk., 2020).

Di Kampung Situhiang, Desa Nagraksari, Kabupaten Sukabumi, kearifan lokal yang memiliki potensi sangat kaya sayangnya belum diangkat dalam bentuk motif yang khas. Padahal, pengembangan motif batik berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya daerah dan meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Sukmawati dkk. (2023), eksistensi motif batik khas daerah dapat berperan sebagai *civic culture* yang memperkuat rasa kebangsaan dan identitas lokal masyarakat (Yuni Lestari dkk., 2023).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap batik, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan batik bermotif kearifan lokal sebagai penguatan identitas budaya daerah oleh generasi muda masih belum banyak dilakukan. Artikel ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan motif batik yang mencerminkan kearifan lokal kampung situhiang ke dalam kegiatan pemberdayaan generasi muda, sehingga diharapkan generasi muda dapat lebih mengenal, memahami, dan mencintai budaya daerah mereka sendiri. Dengan demikian, batik tidak hanya menjadi produk seni, tetapi juga media pembelajaran dan pelestarian budaya yang efektif.

2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka kuliah kerja nyata melalui program membatik ini dilaksanakan sebanyak dua pertemuan, pertemuan pertama di hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025 pukul 14.15 – 16.45 dan pertemuan kedua tanggal 12 Mei 2025 pukul 10.00 – 14.30 di majlis tak'lim Al-Istiqomah Desa Nagraksari, Kec.Jampang kulon. Kegiatan ini melibatkan anak-anak yang berada di kampung situhiang, hal ini dilakukan dengan maksud agar masyarakat khususnya generasi muda mendapatkan pemahaman tentang cara membatik dengan motif kearifan lokal. Alur kegiatan dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Bagan 1. Alur Kegiatan Sosialisasi

Merujuk pada bagan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persiapan Kegiatan; Persiapan kegiatan dimulai dari observasi kemudian dilanjutkan dengan menentukan perumusan masalah dan penggalan informasi mengenai apa saja kearifan lokal yang dapat menjadi potensi untuk diangkat sebagai motif batik Setelah itu fiksasi tempat kegiatan yaitu di Majelis Ta'lim Al-Istiqomah kemudian di lanjut dengan mempersiapkan alat dan bahan untuk membatik.
2. Pelaksanaan Kegiatan;
 - a. Pertemuan Pertama,
Pada kegiatan ini dilaksanakan sosialisasi mengenai batik dan cara pembuatannya, kemudian dilanjut dengan membuat design yang bertema kearifan lokal daerah kampung Situhiang yang dilakukan oleh peserta.
 - b. Pertemuan kedua,
Pertemuan ini merupakan kegiatan lanjutan dari sosialisasi. Dengan kegiatan utama yaitu membatik, menyolet, mlorod dan fiksasi hasil akhir
- c. Evaluasi Kegiatan; setelah pelaksanaan kegiatan selesai, dilakukan evaluasi sederhana oleh anggota tim pelaksana untuk melihat efektivitas penyampaian materi, keterlibatan peserta dan perencanaan output dari hasil motif yang di design oleh peserta.. Evaluasi ini mencakup refleksi terhadap metode yang digunakan dan kendala yang di hadapi.

Adapun beberapa alat dan bahan yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Laptop
2. *Sound System*
3. *Infocus*
4. Kain
5. Canting
6. Lilin malam
7. Kompor listrik
8. Pewarna (indigosol)

9. Cairan fiksasi
10. Cairan mlorod

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama dua pertemuan ini berhasil menarik partisipasi aktif dari generasi muda yang berdomisili di Kampung Situhiang, Desa Nagraksari, Kabupaten Sukabumi. Kegiatan ini menyasar anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah yang menjadi peserta utama dalam program pelatihan membatik. Antusiasme mereka tampak sejak awal kegiatan, mulai dari sesi sosialisasi mengenai sejarah batik, filosofi motif, hingga demonstrasi teknis membatik secara langsung. Keikutsertaan penuh dari para peserta menunjukkan adanya ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan berbasis budaya lokal, terutama karena kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman baru, tetapi juga menyentuh aspek identitas mereka sebagai bagian dari komunitas lokal yang memiliki warisan budaya kaya.

Pada pertemuan pertama, kegiatan difokuskan pada pemberian materi dasar seputar batik, baik secara teori maupun eksploratif. Peserta diberi pemahaman mengenai latar belakang historis batik sebagai warisan budaya Indonesia, nilai filosofis yang terkandung dalam setiap motif, serta ragam teknik dasar membatik. Materi tersebut disampaikan dengan menggunakan media visual seperti infokus dan gambar motif batik khas daerah lain, guna memancing imajinasi peserta. Setelah mendapatkan pemahaman tersebut, peserta dilibatkan secara aktif dalam merancang motif batik mereka sendiri, yang mengambil inspirasi dari kearifan lokal Kampung Situhiang. Kearifan tersebut mencakup unsur pertanian seperti padi dan alat pertanian, flora-fauna lokal, serta simbol-simbol budaya seperti alat musik tradisional atau rumah adat. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap lingkungan sosial-budaya mereka sendiri.



Gambar 1. Pemberian Materi tentang Kearifan Lokal Kampung Situhiang

Pertemuan kedua diarahkan pada pelaksanaan praktik membatik secara menyeluruh, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir produksi kain batik. Proses ini mencakup kegiatan menyolet kain, mencanting malam (lilin batik), mewarnai menggunakan pewarna indigosol, mlorod (pelunturan malam dengan air panas), hingga fiksasi warna sebagai tahap akhir. Setiap peserta diberikan alat dan bahan secara individual agar dapat mengalami proses secara langsung dan intensif. Selama proses berlangsung, terlihat perkembangan signifikan pada keterampilan motorik halus peserta, serta kemampuan mereka dalam mengimplementasikan motif hasil desain sendiri ke dalam media kain. Hasil akhir karya batik yang diproduksi menunjukkan adanya keunikan dan orisinalitas dari setiap individu, yang mencerminkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal secara visual dan artistik.



Gambar 2. Proses Mencanting pada kain



Gambar 3. Proses Mewarnai pada hasil mencanting



Gambar 4. Hasil batik karya peserta

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, tim pelaksana melakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai efektivitas program, baik dari segi pencapaian tujuan maupun keterlibatan peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, diskusi kelompok, dan dokumentasi hasil karya. Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang memuaskan; peserta mampu mengikuti seluruh tahapan dengan baik dan menghasilkan karya batik yang mencerminkan karakter lokal. Karya-karya tersebut kemudian dipamerkan dalam sebuah pagelaran seni budaya sebagai bagian dari acara penutupan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang turut dihadiri oleh masyarakat dan aparatur desa. Pagelaran ini tidak hanya menjadi momen penting untuk menampilkan kreativitas dan kerja keras peserta, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas dan pemangku kepentingan yang hadir. Dukungan dan sambutan positif dari warga sekitar menunjukkan bahwa kegiatan ini telah memberikan dampak yang nyata dalam upaya pelestarian budaya daerah berbasis partisipasi generasi muda.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan membatik menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis praktik budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Metode partisipatif yang diterapkan, di mana peserta secara aktif menggali dan merancang motif batik dari lingkungan mereka sendiri, memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif dalam pembelajaran budaya. Temuan Mahirta dkk. (2023) mendukung hal ini, menjelaskan bahwa integrasi edukasi budaya ke dalam praktik seni seperti batik dapat menghidupkan kembali nilai-nilai lokal yang mulai terlupakan, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Dengan demikian, teori bahwa internalisasi budaya lebih efektif ketika subjek menjadi pelaku aktif dalam proses belajar semakin diperkuat (Mahirta dkk., 2023).

Desain motif batik hasil karya peserta dalam kegiatan ini menggambarkan representasi visual dari nilai-nilai lokal Kampung Situhiang seperti kesederhanaan, alam, dan kehidupan sosial masyarakat. Proses kreatif ini membuktikan bahwa anak-anak mampu menerjemahkan elemen kearifan lokal ke dalam bentuk visual yang khas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Vernita & Made (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas, khususnya generasi muda, dalam produksi batik dapat memperkuat identitas lokal dan sekaligus menjadi bagian dari strategi keberlanjutan budaya melalui karya kolaboratif (Mayuka Vernita & Made Wiasti, 2023). Lebih jauh, kegiatan ini juga berdampak pada pengembangan keterampilan teknis membatik yang sebelumnya tidak dimiliki oleh peserta. Pengalaman langsung seperti menyolet, mlorod, hingga fiksasi warna memberikan pemahaman mendalam terhadap proses membatik tradisional. Istiqomah dkk. (2020) menyebutkan bahwa pelatihan batik bermotif kearifan lokal secara berkelanjutan bukan hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga strategi untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat melalui peningkatan nilai tambah produk lokal (Ismoyowati dkk., 2020).

Terakhir, kegiatan ini mendukung pentingnya strategi pelestarian budaya berbasis komunitas, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pelestarian tetapi juga subjek aktif yang berperan dalam transformasi nilai budaya. Generasi muda, sebagai penerus budaya, terbukti mampu berkontribusi dalam regenerasi identitas lokal apabila diberikan ruang, fasilitasi, dan pendekatan yang tepat. Ini menjadi model pengembangan kebudayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan membatik bermotif kearifan lokal di Kampung Situhiang berhasil membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis budaya dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui metode partisipatif, peserta tidak hanya memahami teknik dasar membatik, tetapi juga mampu merancang motif yang mencerminkan kearifan lokal, seperti simbol-simbol pertanian, flora-fauna, dan budaya setempat. Proses ini memperkuat keterlibatan emosional peserta sekaligus mendorong penguatan identitas budaya daerah. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan generasi muda melalui praktik budaya tidak hanya relevan untuk pelestarian warisan budaya, tetapi juga berpotensi menjadi model pengembangan komunitas berbasis kultural yang dapat direplikasi di daerah lain. Keberhasilan kegiatan ini menandakan pentingnya memberikan ruang dan fasilitasi bagi generasi

muda sebagai subjek aktif dalam pelestarian budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh rekan-rekan bidang Pendidikan & Kebudayaan serta rekan-rekan mahasiswa kelompok 2 KKN-PPM Desa Nagraksari yang telah bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang bekerja sama khususnya Ketua RT dilingkungan RW.04 dan Karang Taruna Desa Nagraksari, serta kepada seluruh peserta pelatihan yang telah antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Terakhir, terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan Universitas Linggabuana PGRI Kota Sukabumi atas dukungan dan bimbingannya selama proses pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismoyowati, D., Kresno Sarosa,), Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2020). PENGEMBANGAN BATIK BERMOTIF LOCAL WISDOM DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN NGAWI DEVELOPMENT OF BATIK LOCAL WISDOM MOTIVATED IN EFFORTS TO INCREASE COMMUNITY INCOME IN NGAWI DISTRICT. *JPPM LPIP UMP*, 4(1).
- Kholifah, N., Nurrohmah, S., Purwiningsih, R., & Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, J. (2020). *JURNAL TEKNOLOGI BUSANA DAN BOGA Eksistensi Motif batik klasik pada generasi Z* (Vol. 8, Nomor 2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobug a/index>
- Mahirta, Savitri, M., D.S. Nugrahani, & Arumdati, F. S. (2023). Menginisiasi desain kain Jumput- Batik khas Banyunibo. *Bakti Budaya*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.22146/bakti.5605>
- Mayuka Vernita, D., & Made Wiasti, N. (2023). Budaya dan Identitas Lokal: Keberlanjutan Batik Banyuwangi melalui Kolaborasi Perajin di Desa Tampo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12).
- Soleh, Y. W. (2023). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM SENI MEMBATIK DI MAJALENGKA MELALUI PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN (Vol. 1, Nomor 1).
- Yuni Lestari, R., Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jl Raya Palka No Km, F., Cipocok Jaya, K., & Serang, K. (2023). EKSISTENSI MOTIF BATIK KHAS DAERAH DIKALANGAN MASYARAKAT KOTA SERANG SEBAGAI CIVIC CULTURE. Dalam *JPKN* (Vol. 7, Nomor 1).